

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Menurut Cannadinne (2010:79) tradisi adalah lembaga baru didandani dengan daya pikat kekunoan yang menentang zaman tetapi menjadi ciptaan mengagumkan. Jadi tradisi adalah suatu kebiasaan masyarakat dulu yang dijaga dan dilestarikan namun dipengaruhi oleh budaya luar karena adanya modernisasi. Definisi lain dari bahasa adalah sebagai sebuah sistem komunikasi yang membuat manusia dapat bekerja sama. Hal tersebut menekankan fungsi sosial bahasa serta fakta bahwa manusia menggunakannya untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Komunikasi juga mendukung keberadaan bahasa daerah di setiap wilayah Indonesia. Bahasa tidak hanya merupakan bagian dari budaya, tetapi juga merupakan alat penting untuk mempelajari budaya.

Berbicara tentang tradisi, menurut Hasan Hanafih (2003, hlm 4), tradisi diartikan sebagai warisan masa lalu yang masuk ke dalam lingkungan sosial dan budaya saat ini. Dengan demikian, menurut Hanafi, tidak hanya tentang kekunoan sejarah, tetapi juga tentang kontribusi zaman dengan tingkatannya yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memegang peranan penting dalam pengaturan kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan gambaran yang tepat tentang nilai-nilai kehidupan yang dianut, karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan segala perbedaan, perbedaan suku, budaya dan sebagainya. Itu membuat hidup lebih beragam dan menawarkan pandangan dan perspektif yang berbeda.

Pada suku Bugis-Makassar terdapat banyak bentuk tradisi, salah satunya adalah tradisi akjeknek-jeknek sapparak. Tradisi akjeknek-jeknek sapparak (mandi-mandi dibulan syafar) sebagai ungkapan penghormatan dan terima kasih dari seorang raja kepada seseorang yang dianggap sangat berjasa pada beliau. Sebagaimana yang dilestarikan oleh masyarakat kelurahan manongkoki, tradisi Jeknek-Jeknek Sapparak (mandi safar yang artinya mandi pada bulan syafar, bulan kedua dalam penanggalan Hijriah) merupakan tradisi kepercayaan masyarakat yang masih dilakukan sampai saat ini oleh masyarakat kelurahan manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

Akjekne-jeknek Sapparak merupakan sebuah ritual adat yang dilakukan dengan cara menceburkan diri bersama-sama ke laut di Pantai Tope Jawa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Kemudian ada Guru panrita yang mendahului masyarakat menurunkan sebuah mantra didalam secarik kertas. Ritual ini tidak hanya memiliki aspek spiritual, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat Manongkoki, seperti kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan penghargaan terhadap alam. Aktivitas ini dipercaya memiliki makna

simbolis yang mendalam, seperti membersihkan diri dari hal-hal buruk dan memohon keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sejarah akjeknek-jeknek Sapparak pada abad ke 15, kerajaan Majapahit ingin menguasai kerajaan di semenanjung kerajaan Jazirah (Kerajaan Malaya) dan pernah menaklukkan kerajaan Bali dan Bone di Sulawesi selatan. Bersamaan dengan itu pula, ia ingin menaklukkan kerajaan di tanah turatea yang dipimpin oleh sultan soul dari kerajaan Majapahit (Sonda: 1994:1).

Menurut Sonda (1994:2) pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit yang diperkirakan pada abad XV, terdapat perahu/kapal yang berlayar menuju Pantai Tarowang lengkap dengan berbagai peralatan perangnya. Namun pada saat itu, para nelayan setempat yang menyaksikan kedatangan pasukan dari Kerajaan Majapahit tersebut, langsung menghadap kepada sang Raja untuk melaporkan hal tersebut. Mendengar laporan tersebut, Kr. Allu seketika mengajak rakyatnya menuju perkampungan nelayan di Pesisir Pantai yang diberi nama Daeng Pao, dari kata dasar Tumappau (orang yang melapor).

Pada waktu itu, petang menjelma menjadi malam dan sang purnama menampakkan cahayanya. Ketika itu, para nelayan sedang memanen ikan balle-balle, salah satu spesies ikan yang sangat familiar bagi nelayan setempat. Ikan ini merupakan spesies yang memiliki bentuk yang memanjang menyerupai mandau (Kalewang, yaitu benda tajam yang berupa parang memanjang yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat. Karena sinar bulan purnama yang terang, ikan balle-balle yang dipanen masyarakat ketika itu, laksana kalewang (parang) yang berkelauan jika disaksikan dari kejauhan. Hal ini ternyata mengelabui para pasukan kerajaan yang datang untuk menaklukkan wilayah tersebut (Sonda: 1994:2).

Proses tradisi Akjekne-jeknek Sapparak yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Manongkoki dalam perkembangannya ternyata tidak banyak mengalami perubahan selain lokasi yang dilakukan dalam melaksanakan ritual yang berubah, sebelum berkembangnya teknologi masyarakat Kelurahan Manongkoki masih memanfaatkan sungai sebagai tempat melaksanakan tradisi Akjekne-jeknek Sapparak. Sementara saat berkembangnya teknologi, munculnya bermacam macam pabrik membuat sungai tercemar dan muncul berbagai macam bakteri, bakteri yang dapat membahayakan bagi tubuh manusia, sehingga kegiatan tradisi akjeknek-jeknek sapparak ini berpindah tempat atau lokasi menjadi di pantai Topejawa, Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar sampai saat ini.

Kelebihan dari tradisi Akjeknek-jeknek Sapparak bagi masyarakat Kelurahan Manongkoki ini tampak pada kebersamaan warga. Seluruh masyarakat, tanpa memandang usia maupun status sosial, ikut serta turun ke laut setelah pemimpin adat membacakan doa atau niat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut mampu mempererat tali silaturahmi dan menjaga hubungan kekeluargaan antarwarga. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tetap hidup dan dilestarikan oleh generasi penerus, walaupun pada perkembangan selanjutnya terjadi perubahan sosial, sehingga nilai-nilai tradisi ini telah bergeser, namun ada

juga nilai-nilai terkandung didalamnya yang masih bertahan seperti nilai-nilai goyong royong contohnya masih bersama sama berkumpul dan tetap menjaga kelestarian tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini, bergotong royong dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam menjalankan tradisi seperti sepakat mempersiapkan lokasi, makanan, kertas berisi niat dan segala sesuatu yang dibutuhkan, adapun nilai-nilai yang mengalami pergeseran seperti nilai-nilai estetika contohnya pada saat dahulu lokasi tempat tradisi ini masih dilaksanakan di sungai yang ada di kelurahan Manongkoki, namun sekarang mengalami pergeseran berpindah lokasi di pantai, hal ini merupakan termasuk nilai nilai estetika yang mengalami pergeseran pada tradisi jeknek-jeknek sapparak tersebut.

Keunikan tradisi ini terletak pada nilai religius yang terkandung di dalamnya. Masyarakat meyakini bahwa mandi bersama di laut pada bulan tertentu (sappara) dapat membersihkan diri dari dosa dan menjauhkan penyakit. Keyakinan ini membuat tradisi bukan hanya sebagai kegiatan sosial, tetapi juga sarana spiritual yang mendekatkan masyarakat kepada Sang Pencipta. prosesi mandi bersama di laut menjadi simbol kebersihan lahir dan batin. Setiap warga yang ikut serta diyakini akan memperoleh berkah, kesehatan, serta ketenangan jiwa. Symbolisme air laut dalam tradisi ini menjadi ciri khas yang tidak ditemukan dalam semua tradisi, sehingga menjadikan jeknek-jeknek sapparak unik dalam praktik budaya masyarakat pesisir. tradisi ini juga memperlihatkan gotong royong yang kuat. Sejak persiapan hingga pelaksanaan, masyarakat saling membantu, baik dalam menyiapkan perlengkapan, makanan, maupun mengatur jalannya prosesi. Dengan begitu, jeknek-jeknek sapparak menjadi wadah untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian sosial. Dengan semua kelebihan tersebut, jeknek-jeknek sappara bukan hanya ritual adat, melainkan juga warisan budaya yang menyatukan masyarakat Manongkoki, menguatkan nilai agama, serta menjaga keharmonisan sosial.

Tradisi Akjeknek-jeknek Sapparak ini tidak hanya menjadi ajang spiritual untuk mensucikan diri, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Kegiatan ini menjadi salah satu simbol persatuan dan kebersamaan, serta mengajarkan nilai sosial dalam menjaga tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Terkait dengan tradisi akjeknek-jeknek sapparak masyarakat Kelurahan Manongkoki ada beberapa alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Pertama, tradisi akjekne-jeknek sapparak yang masih dijaga oleh masyarakat Manongkoki memiliki nilai sosial, budaya, dan religius yang penting sebagai identitas lokal. Namun, dalam konteks perkembangan zaman, terdapat kecenderungan generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer Barat dari pada budaya asli mereka sendiri. Fenomena ini berpotensi menggeser minat, perhatian, bahkan partisipasi generasi muda terhadap tradisi lokal. Pelestarian Identitas Budaya tradisi ini merupakan salah satu ikon budaya masyarakat Manongkoki yang mengandung nilai gotong royong, silaturahmi, dan kepercayaan religius. Jika tidak diteliti dan didokumentasikan, tradisi ini berisiko hilang atau mengalami pergeseran makna akibat pengaruh budaya luar. Adanya urgensi untuk menjaga eksistensi ikon budaya masyarakat Manongkoki di tengah realita modernisasi, agar generasi muda tidak

tercerabut dari akar budayanya sendiri. Kedua, hingga saat ini, sumber tertulis mengenai nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi akjeknek-jeknek sapparak di Kelurahan Manongkoki, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar masih sangat minim. Tradisi ini selama ini lebih banyak diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, sehingga rentan mengalami penyusutan makna maupun hilang akibat pengaruh modernisasi.

Akjeknek-jeknek sapparak merupakan salah satu warisan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai penting seperti kebersamaan, gotong royong, religiusitas, serta solidaritas sosial yang berfungsi menjaga keharmonisan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang perlu dilakukan guna mendokumentasikan sekaligus menggali nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selain berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal, penelitian ini juga memiliki nilai akademis karena dapat memperkaya kajian ilmu antropologi budaya, sastra daerah, serta penelitian tradisi Nusantara, khususnya yang berkembang di Kabupaten Takalar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara ilmiah maupun praktis, terutama dalam menjaga keberlanjutan tradisi sebagai identitas budaya masyarakat setempat. Ketiga, dengan meneliti nilai-nilai sosial budaya, kita dapat menjaga warisan budaya dari kepunahan, terutama ditengah arus modernisasi yang dapat mengikis tradisi lokal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi akjeknek-jeknek sapparak di kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Kabupaten Takalar” agar warisan budaya masyarakat Manongkoki dapat tetap dilestarikan.

## **2. Identifikasi Masalah**

Tradisi Akjeknek-Jeknek Sapparak yang dilakukan oleh masyarakat Manongkoki di Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar, merupakan bagian penting dari kearifan lokal yang mengandung berbagai nilai budaya. Namun, tradisi ini menghadapi sejumlah permasalahan yang memengaruhi kelangsungannya. Berikut adalah beberapa permasalahan yang teridentifikasi:

1. Kurangnya Pemahaman Generasi Muda terhadap Nilai-Nilai Budaya Banyak generasi muda yang kurang memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi Akjeknek-Jeknek Sapparak. Tradisi ini seringkali hanya dipandang sebagai acara seremonial tanpa mengetahui makna mendalam seperti solidaritas sosial, penghormatan kepada leluhur, dan harmoni dengan alam.
2. Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi membawa perubahan gaya hidup dan budaya luar yang mulai menggeser perhatian masyarakat, terutama kaum muda, dari tradisi lokal seperti Akjeknek-Jeknek Sapparak. Nilai-nilai tradisi ini berpotensi memudar akibat kurangnya minat untuk melestarikannya.
3. Komersialisasi Tradisi Perkembangan sektor pariwisata di kawasan

Pantai Tope Jawa dapat memengaruhi pelaksanaan ritual ini. Adanya komersialisasi berisiko mengubah esensi tradisi menjadi sekadar atraksi wisata tanpa menjaga nilai-nilai asli yang terkandung di dalamnya.

4. Minimnya Dokumentasi dan Kajian Akademis Tradisi Akjeknek-Jeknek Sapparak belum banyak terdokumentasi atau dikaji secara mendalam dalam literatur akademis. Hal ini mengakibatkan minimnya referensi yang dapat digunakan untuk memahami dan melestarikan tradisi tersebut.

### **3. Batasan Masalah**

Peneliti ini memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Sosial Budaya; Penelitian difokuskan pada identifikasi dan analisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Akjeknek-Jeknek Sapparak, seperti solidaritas sosial, penghormatan kepada leluhur, dan harmoni dengan alam. Aspek-aspek lain di luar nilai budaya, seperti dimensi ekonomi atau politik, tidak akan dibahas secara mendalam.
2. Ruang Lingkup Generasi ; Studi ini akan menyoroti pemahaman dan sikap generasi muda terhadap tradisi Akjeknek-Jeknek Sapparak, termasuk tantangan dalam melestarikan nilai-nilai budaya di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi.

### **4. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas fokus kajian dalam penelitian merumuskan pokok permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Akjeknek-Jeknek Sapparak di kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar?
2. Nilai-nilai Sosial Budaya apa yang terkandung dalam tradisi Akjekne-Jeknek Sapparak di Masyarakat kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar?

### **5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaannya tradisi Akjekne-Jeknek Sapparak di kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar

2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk nilai-nilai sosial dalam tradisi Akjekne-Jeknek Sapparak bagi Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar

## **6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, diantaranya :

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai budaya, khususnya Tradisi Jeknek-Jeknek Sapparak pada Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

1. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan mengenai Nilai-nilai social budaya dalam tradisi Akjekne-jeknek sapparak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan acuan serta menjadi rujukan dalam penyusunan sebuah makalah atau karya ilmiah dengan judul terkait.
3. Penelitian ini merupakan syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Sastra (S.S) pada Program Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Antropologi Budaya willyam haviland**

Antropologi berasal dari bahasa Yunani yaitu antropos artinya manusia atau orang dan logos artinya ilmu. Dengan demikian Antropologi artinya ilmu yang mengkaji tentang manusia, baik manusia sebagai makhluk biologis maupun sebagai makhluk sosial. Manusia itu sebagai makhluk biologis maka manusia dipelajari dari aspek ciri-ciri fisik (tubuh) yaitu warna kulit, bentuk rambut, hidung, bibir, mata dan sebagainya. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial yaitu manusia dipelajari dari aspek rohani seperti kebudayaan, bahasa, agama, keyakinan dan sebagainya.

Pada awalnya Antropologi hanya mempelajari manusia dari bentuk dan ciri-ciri fisik saja (Antropologi fisik), namun kemudian berkembang lebih luas lagi yakni selain mempelajari segi bentuk dan ciri-ciri fisik manusia, tetapi juga mempelajari sendi-sendi kehidupan dalam masyarakat (Antropologi sosial) dan juga kebudayaannya (Antropologi Budaya).

Antropologi yang mempelajari bentuk dan ciri-ciri fisik manusia misalnya ilmu antropologi yang diterapkan dalam meneliti fosil manusia purba oleh Charles Darwin dalam mengemukakan teorinya tentang asal mula manusia (teori evolusi) dimana Darwin mengatakan bahwa secara fisik manusia mirip dengan hewan sejenis kera dimana ia mendasarkan pada penelitiannya tentang fosil tulang belulang yang ditemukan di berbagai daerah, sedangkan Antropologi Budaya mengemukakan tentang kebudayaan atau pola kehidupan suatu masyarakat atau bangsa (Antropologi Sosial). Antropologi Budaya memusatkan perhatian pada kehidupan manusia makhluk sosial yang mengalami perkembangan secara bertahap, dari generasi ke generasi, evolusi kebudayaan dan sebagainya. Antropologi kebudayaan berhubungan dengan manusia yang berinteraksi dengan manusia lain sebagai penduduk yang merupakan masyarakat tunggal, dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal di daerah yang sama maupun manusia dalam komunal (pengelompokan manusia).

Kajian Antropologi Budaya sudah banyak dipergunakan oleh banyak ahli dalam berbagai karyanya, misalnya Ahli Antropologi yang bernama Rafles dalam mengemukakan tentang aneka ragam kebudayaan di Jawa, Snouk Horgrougne yang mengemukakan kebudayaan masyarakat Aceh. Makin banyak dikenalnya kehidupan Suku Dani ditengah hutan Papua berkat karya para Antropolog dan sebagainya.

William A. Haviland (1999), Antropologi adalah studi tentang manusia yang berusaha menyusun generalisasi tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian lengkap tentang keanekaragaman manusia.

Pre Histori yang merupakan studi yang mempelajari sejarah penyebaran dan perkembangan budaya manusia mengenal tulisan.

- A. Etnolinguistik yaitu studi yang mempelajari tentang suku-suku yang ada di dunia.
- B. Etnologi yaitu studi yang mempelajari asas kebudayaan manusia di dalam kehidupan masyarakat di dalam masyarakat suku bangsa seluruh dunia.
- C. Etnopsikologi yaitu ilmu yang mempelajari kepribadian bangsa serta peranan individu pada bangsa dalam proses perubahan adat istiadat serta nilai universal dengan berpegang pada konsep psikologi.
- D. Antropologi spesialisasi yaitu pengkhususan penelitian antropologi yang dikaitkan dengan masalah-masalah praktis dalam masyarakat yang belum lama berkembang.
- E. Antropologi terapan. Antropologi budaya merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut kajian yang lebih sempit yang terfokus pada adat istiadat manusia, yaitu kajian bandingan mengenai budaya dan masyarakat.

### **2.1.2 Kebudayaan dan Nilai-Nilai Sosial Budaya**

Menurut William A. Haviland (1999), kebudayaan adalah seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang jika dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh semua masyarakat. Terdapat 7 (tujuh) unsur kebudayaan, mulai dari bahasa, yang merupakan satu unsur kebudayaan yang paling menonjol dan khas, dengan hanya mendengarkan percakapan atau melihat tulisan pun dapat diketahui asal muasal suatu kelompok masyarakat. Hal ini berlaku juga pada sistem mata pencaharian hidup masyarakat, seperti halnya suku Bugis yang gemar berniaga, suku Minangkabau dengan sistem “perantauan” yang kental, warga pesisir menjadi nelayan, warga pegunungan menjadi petani, dan lain sebagainya. Adapun unsur kebudayaan lainnya yaitu sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi dan kesenian.

Menurut Koentjaraningrat, (1993:9) Secara etimologis, kata budaya atau kebudayaan yang terdapat dalam khazanah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Secara umum kata tersebut dapat diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”. Adapun dalam bahasa Inggris, kata kebudayaan disebut culture. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari kata latin colere yang berarti “mengolah atau mengerjakan”, atau “mengolah tanah atau bertani”. Dalam

bahasa Indonesia, kata culture tersebut diterjemahkan sebagai kultur. Hal itu untuk mendapatkan kedekatan pemahaman dengan logika kata culture dalam bahasa Inggris.

Menurut Abdul (2017:1) Kebudayaan artinya suatu sistem yang menghasilkan tatanan kehidupan pada sekelompok rakyat. Pertumbuhan kebudayaan sangat erat hubungannya dengan perkembangan kehidupan gerombolan masyarakat yang memilikinya, termasuk segala bentuk kegiatan yang berafiliasi dengan penggunaan aspek gerak tubuh yg ada dalam sebuah kesenian.

Menurut William A. Haviland, nilai-nilai sosial budaya merupakan konsep abstrak yang dianggap penting dan menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini tercermin dalam norma, adat istiadat, dan kebiasaan yang membentuk pola perilaku suatu kelompok sosial.

Beberapa nilai sosial budaya yang dijelaskan oleh Haviland meliputi:

- a. Keharmonisan Sosial Menekankan pentingnya keseimbangan dan hubungan yang baik antarindividu dalam masyarakat.
- b. Gotong Royong dan Solidaritas Mengutamakan kerja sama dan kebersamaan dalam kehidupan sosial.
- c. Tradisi dan Adat Istiadat Menjunjung tinggi warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.
- d. Religiusitas Keyakinan dan praktik keagamaan yang memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat.
- e. Struktur Sosial Mengakui adanya perbedaan peran dan status sosial dalam masyarakat.
- f. Kemandirian dan Adaptasi Kemampuan individu atau kelompok untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial maupun budaya.
- g. Simbolisme dan Ekspresi Budaya Menggunakan bahasa, seni, dan ritual sebagai bentuk komunikasi dan identitas budaya.

Nilai-nilai budaya merujuk kepada prinsip-prinsip yang telah terintegrasi dan disetujui oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut terdiri dari tradisi yang membentuk cara bertindak dan reaksi terhadap situasi tertentu.

Haviland menekankan bahwa nilai social budaya bersifat dinamis, berubah seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, dan interaksi antarbudaya.

### 2.1.3 Pengertian Tradisi

Berdasarkan pandangan Haviland (1999), tradisi dalam antropologi budaya mengacu pada kebiasaan, praktik, dan perilaku yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi tersebut dapat meliputi berbagai elemen kehidupan, misalnya upacara, ritual, adat, serta metode tertentu dalam berinteraksi dan berpikir.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tradisi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan adat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran yang berasal dari nenek moyang dan terus dilakukan secara turun temurun. Tradisi juga diartikan sebagai suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Dan dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya tradisi berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi atau adat istiadat adalah suatu pola perilaku, kebiasaan atau kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat mengenai nilai-nilai, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang telah menjadi bagian aspek kehidupan yang berasal dari masa lalu dan dilakukan berulang kali secara turun temurun sehingga menjadi warisan yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini.

Tradisi dapat diartikan sebagai sekumpulan praktek dan kepercayaan yang secara sosial ditransmisikan dari masa lalu, atau warisan kepercayaan atau kebiasaan dari generasi yang satu kepada generasi selanjutnya. Praktek dan kepercayaan ini dipandang memiliki otoritas pada zaman sekarang karena berasal dari masa lalu. Istilah lain tradisi merupakan suatu adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih dilaksanakan oleh masyarakat atau merupakan suatu penilaian bahwa cara-cara yang telah ada

adalah cara yang dianggap paling baik. Tradisi yang penulis maksud adalah mengenai “tradisi akjekne-jekne sapparak di desa manongkoki kecamatan polongbangkeng utara kabupaten Takalar”.

Beragamnya tradisi, khususnya tradisi, akjeknek-Jeknek Sapparak adalah salah satunya. Masyarakat Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar. Peneliti tertarik untuk mempelajari lebih jauh tentang nilai-nilai kebudayaan yang melekat pada warisan masyarakat Manongkoki, khususnya mereka yang merayakan akjeknek-jeknek sapparak di Manongkoki.

Sama sekali tidak istilah "sapparak" mengacu pada terminologi yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi yang dipraktikkan oleh masyarakat di desa Manongkoki, Kecamatan Polongbangkeng utara, Kabupaten Jeneponto. berasal dari bahasa daerah (bahasa Makassar). Mandi safar ditunjukkan dengan kata Arab sapparak. di awal tahun perjalanan (7 Safar/14 Hijriah) Tidak-tidaknya sapparak juga menyiratkan semacam rasa syukur atas segala limpahan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Tradisi ini dilakukan setahun sekali, dan perayaan berlangsung selama seminggu. Itu juga merayakan hari kemenangan komunitas Manongkoki. Selain merayakannya sebagai hari kemenangan rakyat, masyarakat Manongkoki juga melakukannya. Kebiasaan ini dilakukan oleh seluruh desa Manongkoki. Bahkan penduduk setempat yang telah pindah ke tempat lain akan kembali ke rumah untuk mengikuti perayaan Tradisi.

#### **2.1.4 Metode Etnografi James P. Spradley (1980)**

Bagi peneliti non-antropologi, sebutan etnografi barangkali merupakan hal yang agak asing. Secara sederhana, etnografi merupakan sebuah tulisan tentang etnis tertentu, yang biasanya ditulis oleh seorang antropolog. Tulisan itu bukan semata-mata sebagaimana seorang jurnalis menyajikan sebuah features, tetapi seorang etnografer akan memerlukan waktu yang cukup lama, bisa bulan atau tahun, yang dikaji melalui sebuah penelitian lapangan. Dalam dunia antropologi, penulisan etnografi merupakan sebuah gaya yang sangat khas, sehingga pada perkembangannya kemudian etnografi dianggap merupakan sebuah metode.

Uraian-uraian Spradley (1980) tentang bagaimana pengamatan terlibat harus dilakukan dan sasaran apa metode ini dipilih, tampak bahwa ia menaruh perhatian besar pada antropologi kognitif. Tampak bagaimana ia membangun sebuah klasifikasi kebudayaan dalam tiga bagian, yakni cultural behavior, cultural knowledge, dan cultural artifacts. Namun demikian, menurut Spradley yang lebih menekankan cultural knowledge, meskipun cultural knowledge is hidden from view, ia merupakan bagian penting untuk menjelaskan kebudayaan. Itu sebabnya Spradley menjelaskan kebudayaan sebagai the acquired knowledge people use to interpret experience and generate behavior.

Kebudayaan pada tataran Spradley adalah seperangkat ide atau gagasan yang dijadikan pedoman orang untuk berperilaku. Bahkan dalam beberapa hal, Spradley tampaknya mengambil aliran yang lebih moderat dibanding antropolog lainnya, seperti Malinowski. Dilihat dari beberapa kasus dan contoh-contoh yang dikemukakan, ia telah mengambil bagian penting di dalam merubah citra antropologi sebagai ilmu yang hanya berbicara pada masyarakat-masyarakat primitif.

Sebab menurut Spradley, antropologi harus dapat menjadi alat penting untuk memahami masyarakat yang saat ini sedang berkembang dan masyarakat yang multikultural di seluruh dunia. Dari sinilah etnografi ala Spradley relatif lebih moderat. Terlebih bahwa hampir semua antropolog sepakat bahwa etnografi menjadi dasar antropologi kultural (Geertz, 1973).

Bagian penting dari etnografi adalah bahwa teknik utama penelitian ini dengan menggunakan pengamatan terlibat (participant observation). Artinya, pengamatan terlibat merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam etnografi. Sedang di sisi lain etnografi menjadi bagian penting dari antropologi, sehingga dengan cara yang sama dapat dikatakan etnografi, pengamatan terlibat, dan antropologi merupakan bagian yang selalu menyatu. Bahkan Spradley menjelaskan bahwa ethnography is the work of describing a culture (ethnografi merupakan pekerjaan untuk menjelaskan sebuah budaya). Lebih lanjut, the central aim of ethnography

is to understand another way of life from the native point of view (tujuan utama dari etnografi adalah untuk memahami cara hidup orang lain dari perspektif mereka sendiri). Membaca kebudayaan dengan cara belajar dari masyarakat merupakan hal penting dari etnografi. Peneliti di dalam etnografi, harus menjadi seorang pelajar, sedang masyarakat di mana kebudayaan yang sedang diteliti adalah sebagai gurunya. Dengan kata lain, etnografi dengan pengamatan terlibat merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan.

Namun demikian, pengamatan terlibat sebenarnya bukan merupakan metode tunggal, karena sebenarnya pengamatan terlibat merupakan strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara mendalam, dan teknik-teknik lain (Denzin dan Lincoln, 1994). Meskipun metode pengamatan terlibat dapat dibedakan dengan wawancara mendalam, wawancara terbuka, lifehistory, penelusuran dokumen dan sebagainya, sering istilah pengamatan terlibat mencakup banyak teknik di dalamnya. Ini penting karena wawancara mendalam dan terbuka dengan pengamatan terlibat saling melengkapi dan mengurangi ketidakpastian. Pengamatan terlibat menuntut uraian, tidak saja mengenai apa yang diucapkan dan dilakukan subyek penelitian, tetapi juga bagaimana mereka secara spontan berperilaku di dalam lingkungan yang alamiah.

Di dalam pengamatan terlibat ketika seorang responden memberikan informasi atau data pada peneliti, harus dikualifikasi apakah informasi tersebut diberikan sebagai jawaban atas pertanyaan peneliti, atau tanpa perlu diminta. Peneliti juga harus mengkualifikasi, apakah repon yang diberikan dalam situasi tanpa orang lain atau dengan orang lain. Di samping itu, peneliti juga harus peka terhadap isyarat non-verbal.

Pengamatan terlibat menekankan logika penemuan (logic of discovery), sebuah proses yang bertujuan menyarankan konsep-konsep atau membangun teori berdasarkan realitas nyata manusia. Dengan mengutip Glaser dan Strauss yang menyebut sebagai grounded theory.

Spradley menjelaskan bahwa pengamatan terlibat dapat menjadi dasar untuk sebuah penemuan teori. Pengamatan terlibat, karenanya, dianggap cocok untuk meneliti bagaimana manusia berperilaku dan memandang realitas kehidupan masyarakat dalam lingkungannya yang biasa, rutin, dan alamiah. Peneliti berusaha memahami makna yang dianut subjek terhadap perilakunya sendiri dan perilaku orang lain, terhadap objek-objek dan lingkungannya. Apa yang penting dan tidak penting bagi mereka, dan bagaimana mereka memperlakukan obyek-obyek tersebut. Menempatkan manusia dalam 'lingkungan buatan' dianggap tidak cocok untuk meneliti perilaku manusia. Mereka akan berperilaku tidak alamiah karena mereka tahu sedang diteliti, sebagaimana hewan juga akan berperilaku lain ketika mereka dalam lingkungan buatan, seperti laboratorium atau kebun binatang. Peneliti sering membangun persepsi yang salah, bahwa melalui grounded, peneliti tidak memerlukan kerangka konsep. Mereka menganggap konsep-konsep justru akan ditemukan selama melakukan penelitian melalui pengamatan terlibat. Tidak mungkin seorang peneliti turun ke lapangan penelitian dalam keadaan pengetahuan yang sama sekali kosong tentang kondisi kebudayaan subjek (Mulder, 1984). Metode pengamatan terlibat, karenanya memerlukan seperangkat pengalaman bagi peneliti yang ingin melakukannya.

## **2.2 Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian terdahulu seperti berikut.

Abd. Kamal (2012) "Makna Sosial Jeknek Jeknek Sapparak Pada Masyarakat Bahari". Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran bagaimana struktur sosial acara jeknek-jeknek sapparak pada masyarakat bahari di Desa Balang Loe Kecamatan Tarawang Kab. Jeneponto dan mengemukakan bagaimana interpretasi masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi jeknek-jeknek sapparak tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fadri (2017), dalam skripsi yang berjudul "Upacara Adat Jekne-Jekne Sappara Di Desa Balangloe Tarawang Kabupaten Jeneponto

(Studi Kajian Historis). Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar, Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan interdisipliner yang menggunakan bantuan ilmu sosial lainnya seperti disiplin ilmu sosiologi dan antropologi, sedang teknik penelitiannya yaitu menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Upacara Adat Je'ne-Je'ne Sappara adalah merupakan upacara adat yang diselenggarakan setiap tanggal 14 Safar tahun Hijriah. Keberadaan upacara adat ini hendaknya senantiasa dijaga dan dipertahankan. Upacara adat yang berlangsung berlangsung di Desa Balangloe Tarowang, Kabupaten Jeneponto, merupakan satu dari tiga upacara adat je'ne-je'ne sappara yang masih tersisa di Sulawesi Selatan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (i) Bagaimana latar belakang lahirnya Upacara Adat Jekne-Jekne Sappara di desa Balangloe Tarowang? (ii) Apa saja nilai-nilai simbolik yang terdapat dalam Upacara Adat Je'ne-Jene Sappara? (iii) Bagaimana perkembangan Upacara Adat Je'ne-Je'ne Sappara di desa Balangloe Tarowang?

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Irsan, (2021) dalam jurnal ilmiah mahasiswa perbandingan mazhab yang berjudul "Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara Di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto Perspektif Hukum Islam" Tujuan dari penelitian ini yaitu: (i) untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat setempat terhadap tradisi Je'ne-Je'ne Sappara. (ii) Dari penelitian ini kita dapat mengetahui caranyapandangan syariat Islam terhadap tradisi upacara adat Je'ne-Je'ne Sappara yang ada di desa balangloe kecamatan tarowang kabupaten jeneponto. Adapun jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan atakamupenelitian lapangan yang bersifat deskriptif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: Pendekatan syar'i, dan pendekatan sosial/sosiologis adapun langkah yang digunakan untuk menghimpun data atau informasi-informasi terkait submasalah yang ingin dikaji oleh peneliti antaralainnya yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian akan menghasilkan seperti berikut: (1) Proses Tradisiaku tidak-je'ne sappara dilaksanakan pada bulan safar yaitu saat memasuki 7 safar sampai 14 safar

setiap harihunnya. Dilaksanakan dipinggir laut desa balangloe tarawang selama 7 hari 6 malam. (2) Masyarakat balangloe tarawang sangat memegang teguh tradisi peninggalan nenek moyang mereka, masyarakat percaya ketika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan mendapatbalas dendam ataubencana, perbuatan ini telah melanggar syariat Islam karena mempercayai sesuatu diluar ketentuanAllah SWT.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sertika (2023) dalam skripsi yang berjudul “Tinjauan Pendidikan Terhadap Tradisi Je’ne-Je’ne Sappara Di Desa Balangloe Kecamatan Tarawang Kabupateng Tujuan penelitian ini adalah memeberikan Pemahaman kepada masyarakat tentang struktur acara je’ne-je’ne sappara di desa balangloe kecamatan tarawang kabupateng jeneponto serta menyarankan bagaimana masyarakat memaknai pelaksanaan acara tersebut. Tradisi Je’ne-je’ne sappara berlangsung selama seminggu, acara tahunan yang puncaknya pada tanggal 14 safar tahun hijriah, yang diyakini masyarakat sebagai tradisi untuk melindungi diri. berbagai bencana. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan latar belakang, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana Proses Tradisi Je’ne-Je’ne Sappara Di Desa Balang Loe Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto? 2. Bagaimana Esensi Tradisi Je’ne-Je’ne Sappara Di Desa Balangloe, Kecamatan Tarawang, Kabupaten Jeneponto? 3. Bagaimana Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Tradisi Je’ne-Je’ne Sappara, Di Desa Balangloe, Kecamatan Taroawang, Kabupaten Jeneponto?

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fahri, Skripsi yang berjudul “Pandangan Masyarakat Terhadap Upacara Adat Je’ne- je’ne Sappara Desa Balangloe Tataroang Kec Tarawang Kab Jeneponto Persektif hukum Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap upacara adat Je’ne-Je’ne Sappara dan pandangan hukum Islam terhadap upacara adat Je’ne-Je’ne Sappara. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian

kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah kepala desa, pemangku adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di Desa Balanglee Tarawang. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan latar belakang, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap upacara adat Jene-Jene Sappara? 2. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap upacara Je'ne-Je'ne Sappara?

### **2.3 Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan sebuah konsep dalam analisis data penelitian dan gambaran tentang alur pikir penulis yang sistematis berdasarkan landasan teori yang dipilih. Pada penelitian ini akan membahas tentang Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Tradisi Jeknek-Jeknek Sapparak pada Masyarakat Manongkoki, Kecamatan Polongbengkeng Utara, Kabupaten Takalar adalah Tradisi ada yang dilakukan setiap pertengahan bulan safar setiap tahunnya.

### Bagan Karangka Pikir

